

Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal melalui Pemanfaatan Batik Lasem

Nur Laely Purnamawati¹, Sunarti²

^{1,2}Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.332](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.332)

Submitted:

February 14, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

History learning, local
wisdom, Lasem batik,
historical sources

ABSTRACT

History learning provides past knowledge that contains wisdom values that can be used to train intelligence, shape attitudes, character and personality of students. History subjects develop the nature and character of the nation's young generation which has a very strategic meaning in the formation of a dignified nation's civilization and in the formation of Indonesian people who have a sense of nationality and love for the homeland. Therefore, to achieve these goals, efforts need to be made to create innovative and creative learning models that provide meaning in the daily lives of students in their environment. This research was conducted at MA AL Anwar Sarang for students of class X IPS D for the 2020/2021 academic year. This study uses the Research and Development (R&D) method with the following stages: 1) Preliminary study, 2) Product design, 3) Validation 4) Trial, 5) Revision and improvement of product design, and 5) Description of research results. Data collection techniques with interview techniques, observation, and questionnaires. The learning model developed is also more innovative, fun, and meaningful so that later students will be more interested in learning, active, critical, creative, and collaborative. The results of observations during the learning process show that the level of participation of students in participating in history learning is very high. This perception is caused because students have known Lasem batik before, there are variations in history learning, learning resources are in an environment close to students, and students directly experience and see the process. The conclusion that can be drawn is that local wisdom-based learning through the use of Lasem batik as a source of historical learning is supported by the location of the school which is close to the Lasem batik production process, the creativity of teachers, suggestions and infrastructure for schools and the surrounding community still produce and maintain the existence of Lasem batik as an ancestral heritage.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sunarti

Program Pascasarjana PIPS, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI 1 Sonosewu No. 117, Sonosewu, Yogyakarta, 55182 Telp (0274) 376808

Email: busunartisadja@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di era digital sekarang ini masalah yang sangat penting mendapatkan perhatian adalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Dengan keadaan

yang seperti ini perlu adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap bangsa Indonesia.

Pembelajaran sejarah memberikan pengetahuan masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, karakter dan kepribadian peserta didik. Pada umumnya pembelajaran sejarah yang terjadi di lapangan mengajarkan tentang materi yang jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada serentetan catatan fakta yang terjadi dimasa lampau yang membentuk suatu peristiwa sejarah sebagai sebuah cerita. Dari sistem pendidikan maupun penerapan pengajaran sejarah selama ini, masih banyak keluhan masyarakat tentang materi sejarah yang terlalu sarat dengan materi yang kurang merangsang peserta didik berfikir kritis dengan kondisi yang sedang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hanya sekedar indokrinatif yang hanya dijadikan sebagai alat legitimasi penguasa dengan menonjolkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah nasional Indonesia. Dalam kondisi ini perlu adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah, pembelajaran sejarah dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik, baru kemudian pada fakta-fakta sejarah yang jauh dari tempat tinggal peserta didik. Dengan mempelajari kearifan lokal, peserta didik kita akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan masyarakat (Suryandari, 2015:1). Pewarisan nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal tersebut nantinya akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter bangsa (*national character building*). (Safitri, 2020:78). Sistem pendidikan merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan indikator-indikator dengan mengadopsi potensi-potensi yang ada di daerah untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan inovasi pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kearifan lokal pada masanya akan mampu mengantarkan peserta didik untuk mencintai daerahnya. Kecintaan peserta didik pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya dalam menata diri sesuai dengan konsep yang dinyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana. Kearifan lokal dan keunggulan lokal memiliki suatu hubungan yaitu kebijakan manusia dalam mengembangkan keunggulan lokal yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global (Sukadari, 2018: 57)

The prevailing economic and geographic context in which it is located. creativity often emerges through locally embedded talent and entrepreneurial networks. Being creative means engaging knowledge, attitude, and imagination together. One way to strengthen local identity is through identity politics (Victor, 2019:3-4). Kreativitas seringkali muncul melalui bakat dan jaringan wirausaha yang tertanam secara lokal. Menjadi kreatif berarti melibatkan pengetahuan, sikap, dan imajinasi bersama. Salah satu cara untuk memperkuat identitas lokal adalah melalui politik identitas.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan Research and Development/R&D untuk suatu proses atau langkah-langkah mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Yang dimaksud dengan produk tersebut tidak selalu berbentuk *hardware* (buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas dan laboratorium), tetap bisa juga perangkat lunak (*software*) seperti: program untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, model-model pendidikan, pelatihan, bimbingan, evaluasi, dan manajemen (Sukmadinata, 2009:164).

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui efektifitas model pembelajaran sejarah kelas XI IPS D melalui pemanfaatan batik Lasem penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah (2) peserta didik lebih mengenal kondisi lingkungannya, (3) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, (4) peserta didik dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (5) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya dan semakin kreatif, inovatif, patriotik, serta mencintai tanah air.

2. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini peneliti menggunakan (Research and development/R&D untuk menghasilkan produk tertentudan mengujikeefektifanproduk tersebut. R&D merupakanpendekatan yang tepat digunakanuntuk mengembangkan proses pendidikan di sekolah, karena penelitian R&D merupakan perangkat evaluasi yang baikdalam penelitiandan pengembangan proses pendidikan, di dalamnyaterdapat sistematika proses yang meliputi pengembangandan penyempurnaandari program-program serta bahan pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat potensi lokal yang bernilai tinggi, maka diupayakan mendesain model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memanfaatkan batik Lasem sebagai sumber belajar. Nantinya, materi pembelajaran diberikan dalam bentuk pengayaan materi. Peserta didik diajak secara aktif mempelajari sejarah lokal, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam motif batik dan proses pembuatan batik Lasem sebagai hasil kebudayaan. Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan batik Lasem sebagai sumber belajar sejarah telah memberikan beberapa pendapat atau persepsi yang berbeda dikalangan peserta didik yang merasakan proses pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan konsep pengayaan pembelajaran melalui pemanfaatan batik Lasem sebagai sumber belajar merupakan suatu konsep baru, dengan demikian ada beberapa kemungkinan penafsiran dalam praktis pelaksanaan pengayaan pembelajaran melalui pemanfaatan batik Lasem sebagai sumber belajar di MA Al Anwar.

Dari Observasi dan wawancara sebelum menggunakan pemanfaatan batik Lasem sebagai media pembelajaran sejarah lokal diketahui bahwa, peserta didik kurang begitu tertarik dalam mempelajari sejarah karena pelajaran sejarah seringkali menjadi sebuah pelajaran yang membosankan. Guru hanya memberikan suatu rentetan peristiwa tanpa memberikan makna dalam peristiwa tersebut. Pelajaran sejarah kurang diminati peserta didik karena guru sejarah hanya mengajarkan materi dengan model konvensional sehingga menyebabkan sebagian peserta didik jenuh, untuk menghilangkan kejenuhan itu biasanya peserta didik akan mengobrol dengan teman sebangku atau tidur, peserta didik cenderung pasif dan tidak minat mengikuti pembelajaran. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran sejarah. Inovasi dibutuhkan dikarenakan banyaknya materi yang harus diajarkan dan hanya bersifat hafalan sehingga peserta didik sering merasa tidak nyaman dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Salah satu inovasi yang dikembangkan di MA Al Anwar adalah dengan menggunakan potensi lokal. Salah satu potensi lokal yang dapat digunakan adalah melalui pemanfaatan batik Lasem sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat setempat.

Pemanfaatan batik Lasem sebagai sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah yang diterapkan pada kelas X IPS D MA Al Anwar Sarang mengacu pada keadaan sebelum dan sesudah peserta didik diberi perlakuan. Sebelum proses pembelajaran sejarah memanfaatkan batik Lasem sebagai sumber belajar, peneliti menggunakan nilai PTS semester gasal pada kelas X IPS D sebagai bahan acuan awal, Namun untuk mengukur dan mengetahui kemampuan peserta didik sesudah memanfaatkan batik Lasem sebagai sumber belajar peserta didik akan diberikan soal atau tes.

Data dari nilai PTS semester Ganjil menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas X IPS D sebelum mendapatkan perlakuan adalah 75,00, dengan rincian nilai tertinggi 98,00 dan nilai terendah 54,00. Berikut hasil nilai PTS semester gasal kelas X IPS D yang peneliti rangkum dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1. Nilai kelas X IPS D sebelum diberi perlakuan atau nilai PTS semester Ganjil

No	Interval Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase %
1	53-58	13	32,5
2	59-64	3	7,5
3	65-70	5	12,5
4	71-76	5	12,5
5	77-82	4	10
6	83-88	5	12,5
7	89-94	4	10
8	95-100	1	2,5
Total		40	100

Berdasarkan pengamatan saat pengayaan pembelajaran dengan memanfaatkan batik Lasem sebagai sumber belajar berlangsung, diketahui bahwa peserta didik Setelah peserta didik mendapatkan perlakuan model pembelajaran dengan memanfaatkan batik Lasem mendapatkan hasil kesiapan mengikuti pelajaran, peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, sikap antusias dalam mengikuti pembelajaran, merasa senang, Saling berkolaborasi (kerjasama), partisipasi peserta didik sangat tinggi saat pembelajaran, apalagi saat diajak ketempat pembuatan batik. Peserta didik langsung bisa melihat pembuatan batik dan bahkan mereka mencoba membuat batik. Peserta didik mendapat pengalaman tersendiri karena peserta didik mengamati dan mengalami langsung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki persepsi yang baik atau antusias terhadap pengayaan pembelajaran materi dengan memanfaatkan batik Lasem sebagai sumber sejarah. Beberapa alasan kenapa peserta didik kelas X IPS D MA Al Anwar sangat antusias dengan pembelajaran sejarah yang memanfaatkan batik Lasem sebagai sumber belajar antara lain: Batik Lasem ada disekitar lingkungan peserta didik, adanya variasi

pembelajaran sejarah, lebih mengerti peninggalan-peninggalan nenek moyang di sekitar lingkungannya, dan pembelajaran lebih melibatkan peserta didik secara langsung mengalami dan melihat proses pembuatan batik. Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik kelas X IPS D MA Al Anwar terhadap pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan batik Lasem sebagai sumber belajar secara umum telah baik.

Setelah proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan batik Lasem sebagai sumber belajar dilakukan, maka perlu dilakukan kegiatan *post test* yang dipersiapkan peneliti untuk mengetahui apakah model pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan batik Lasem efektif digunakan untuk menaikkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran sejarah.

Dari hasil penelitian memperoleh data yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Pencapaian nilai Peserta didik kelas X IPS D MA Al Anwar setelah *post test*

No	Interval Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase %
1	41-46	1	2,5
2	47-52	3	7,5
3	53-58	2	5
4	59-64	1	2,5
5	65-7	7	17,5
6	71-70	4	10
7	77-82	2	5
8	83-88	5	12,5
9	89-94	10	25
10	95-100	5	12,5
Total		40	100

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran sejarah lokal dengan pemanfaatan batik Lasem, Peneliti mengambil sampel nilai sebelum mendapatkan perlakuan penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan batik Lasem dan sesudah penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan batik Lasem sebagai sumber belajar. Data di atas menunjukkan bahwa *post test* yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata 80,00 dengan rincian nilai terendah 46,00 dan tertinggi 100. Berikut adalah data statistik yang didapat dari uji-T:

Tabel 4.3. Data Statistik uji-T

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	X	70.58	40	13.869	2.193
	Y	79.63	40	16.315	2.580

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 X & Y	40	.905	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Error	Lower	Upper			
Pair 1 X - Y	-9.050	7.005	1.108	-11.290	-6.810	-8.171	39	.000

Keputusan

T hitung : -8,171

Df : 39

Sig (2tailed) = $0,000/2 = 0,000$

$0,000 < 0,25$ (Ho ditolak dan H_a diterima).

Dengan demikian diketahui bahwa dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui model pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan batik Lasem sangat signifikan terhadap prestasi belajar sejarah peserta didik kelas X IPS D MA Al Anwar, pencapaian KKM peserta didik kelas X IPS D MA Al Anwar pada mata pelajaran sejarah mengalami peningkatan dari 70,58 menjadi 79,63. Ini berarti pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan batik Lasem sebagai sumber belajar dapat membantu sebagian besar peserta didik kelas X IPS D MA Al Anwar dalam menguasai materi dan menaikan pencapaian KKM.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Starategi model pembelajaran dengan memanfaatkan batik Lasem sebagai media pembelajaran sejarah lokal.
- b. Efektifitas model pembelajaran, model pembelajarandinquiryberpola random atau acak, hal ini menunjukkanhasil belajar peserta didik sebelum mendapat perlakuan pengayaan pembelajaran dengan memanfaatkan batik Lasem sebagai media pembelajaran dan sesudah mendapatkan perlakuan pengayaan pembelajaran dengan memanfaatkan batik Lasem sebagai media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sukadari,Dr. (2018). Model PendidikanKarakterBerbasisKearifanSosial BudayaLokalbagi SiswaSekolah dasar.
- [2] Novianto, V., Yogiarni, T., &Meidasari, V. E. (2019). Creative economy education-based preservation of geblegrenteng batik culture in KulonProgo district. *Social Values & Society (SVS)*, 1(3), 04-06.
- [3] Suryandari, E., Soesilowatii, E., &Banowati, E. (2015). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS WISATABUDAYA DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DI KAWASAN WADUK GUNUNGRAWA KABUPATEN PATI. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).
- [4] Safitri, A., &Refinaldi, R. (2020). UrgensiKompetensiKepribadian Guru dalam PembelajaranSejarah. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 2(2), 77-84.
- [5] Rizali, N. (2018, July). Element of Design in Batik Tiga Negeri, Lasem. In 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018) (pp. 103-105).
- [6] Enrico, E., Sunarya, Y. Y., &Hutama, K. (2020). PERANCANGAN MOTIF BATIK KONTEMPORER BERBASIS ESTETIKA BUDAYA MOTIF BATIK LASEM. *Jurnal SenidanRekaRancang: JurnalIlmiah Magister Desain*, 2(2), 161-172.
- [7] Purnamasari, I. (2011). Pengembangan model pembelajaransejarahberbasissitussejarahlokal di SMA negerikabupatentemanggung. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2).
- [8] Pramayogi, I., &Hartanto, W. (2019). InovasipembelajaranSejarah. *SINDANG: jurnalPendidikanSejarahdan Kajian Sejarah*, 1(2), 17-22.
- [9] Nurvitasari, T. (2016). Implementasi Model CTIDengan Media VisualisasiKampung Batik LaweyanUntuk MeningkatkanPreastasiBelajarSejarahdanKecintaanSiswaPadaBuadayaLokalKelas XI-IPA 2 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.
- [10] Hayati, I. N. (2020). Perancanganpusatedukasi batik Lasem di KecamatanLasemdenganpendekatan Extending Tradition (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negerimaulana Malik Ibrahim).